

## Struktur Fisik dan Struktur Batin Pada Puisi *Tuhan, Aku Cinta Padamu* Karya WS Rendra

Muntazir

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu  
Email: [muntazirmmmpd@gmail.com](mailto:muntazirmmmpd@gmail.com)

### Abstract

Poetry is the oldest literary form. It emerges with the presence of man. The study of poetry focused on the physical structure and inner structures of poetry. This study used a descriptive qualitative method. Stylistic analysis approach: (1) systematic analysis of linguistic system of literary works, and continued to the interpretation of literary characteristics, interpretation directed to the total meaning; (2) studying a number of distinctive features that distinguish one system from another. The poem "Tuhan" Aku Cinta Padamu" sounds / a / who dominates, the atmosphere of longing, emotion, surrender, willingness and peace. Repetition of rhymes in words in poems, visual images, movements, feelings, metaphors, and repositories. The theme of God, the mandate for self-introspection in order to improve themselves for reaching the God's willing.

**Keywords:** literary, poetry, stylistic

### Abstrak

Puisi adalah bentuk kesusastraan tertua. Ia lahir bersama dengan keberadaan manusia. Kajian puisi difokuskan pada struktur fisik dan struktur batin puisi. Metode penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan analisis stilistika: (1) analisis sistematis tentang sistem linguistik karya sastra, dan dilanjutkan ke interpretasi tentang ciri-ciri sastra, interpretasi diarahkan ke makna secara total; (2) mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan satu sistem dengan sistem lain. Puisi "Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu" bunyi /a/ yang mendominasi, suasana rindu, haru, pasrah, rela dan damai. Pengulangan rima pada kata dalam larik-larik puisi, citraan pada visual, gerak, rasa, majas metafora dan repetisi. Tema ketuhanan, Amanat agar introspeksi diri dapat memperbaiki diri guna mencapai rido Allah.

**Kata Kunci:** sastra, puisi, stilistika

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).  
Tersedia online di: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>

## 1. PENDAHULUAN

Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua yang lahir bersama dengan keberadaan manusia. Berpuisi sudah merupakan tradisi yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Sastra tidak terlepas dari kehidupan manusia karena sastra merupakan bentuk ungkapan pengarang atas kehidupan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan bentuk atau wujudnya karya sastra terdiri atas aspek isi dan aspek bentuk. Aspek isi merupakan pengalaman hidup manusia. Aspek bentuk merupakan hal-hal yang terkait cara pemakaian, cara pengarang memanfaatkan bahasa untuk mewadahi isi dari karya sastra tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aminuddin (1997:67) bahwa terdapat jenis karya sastra yaitu puisi dan prosa fiksi. Dalam hal ini perbedaan karakteristik karya sastra mengakibatkan perbedaan dalam tahapan pemaknaan dan penafsiran ciri dan penggambarannya.

Kreativitas yang dimiliki penulis masing-masing berbeda, setiap karya yang dihasilkan akan menunjukkan kondisi terkini dalam karya sastra dan perkembangan masyarakat. Sebagai contoh puisi yang sama sebagai objek kajian yang dianalisis oleh peneliti yang berbeda akan menghasilkan pendapat dan

pandangan yang berbeda. Hal ini terjadi karena setiap peneliti tentu akan memunculkan pendapat dan penafsirannya terhadap suatu puisi. Perbedaan itu muncul karena latar belakang yang berbeda seperti pada pemahaman, sudut pandang dan sebagainya. Stilistika akan muncul dengan kekhasan bahasa yang digunakan dan akan sangat berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari.

Sastra modern dapat meliputi puisi, prosa maupun drama, menurut Ratna (2009:19) dari ketiga jenis sastra modern tersebut, puisilah yang paling sering digunakan dalam penelitian stilistika. Puisi memiliki ciri khas yaitu kepadatan pemakaian bahasa sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri-ciri stilistika. Penyair menciptakan karya kreatif puisi untuk melukiskan dan mengekspresikan ide-ide dan karakter si pengarang, bukan hanya menciptakan keindahan. Kajian yang demikian memang diperlukan, karena karakteristik puisi yang khas seperti ungkapan yang implisit dan samar, makna yang tersirat, kata-katanya condong pada makna konotatif. Puisi membutuhkan efek-efek emotif yang mempengaruhi karya sastra, Aminuddin (1997-65) mengemukakan bahwa untuk

memperoleh efek-efek tersebut dapat melalui kebahasaan, paduan bunyi, penggunaan tanda baca, cara penulisan dan lain sebagainya. Dengan kriteria tersebut peneliti akan terbantu dalam menganalisis sebuah puisi.

Stilistika (*stylistic*) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Secara etimologis *stylistic* berhubungan dengan kata *style* yaitu gaya. Suwardi Endraswara (2011:72-73) menjelaskan bahwa stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa yang muncul ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang penyair mengungkapkan idenya. Pengungkapan ide yang diciptakan melalui keindahan dengan gaya bahasa pengarangnya melalui ide dan pemikirannya pengarang membentuk konsep gagasannya untuk menghasilkan karya sastra. Stilistika adalah wujud dari cara pengarang untuk menggunakan sistem tanda yang sejalan dengan gagasan yang akan disampaikan. Aminuddin (1997:68). Namun yang menjadi perhatian adalah kompleksitas dari kekayaan unsur pembentuk karya sastra yang dijadikan sasaran kajian

adalah wujud penggunaan sistem tandanya.

Secara sederhana menurut Sudiman dikutip Nurhayati (2008:8) “Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa didalam karya sastra”. Konsep utamanya adalah penggunaan bahasa dan gaya bahasa. Bagaimana seorang pengarang mengungkapkan karyanya dengan dasar dan pemikirannya sendiri.

Suwardi Endraswara (2011:72) mengemukakan bahasa sastra memiliki tugas mulia. Bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus pembawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan suatu sastra dipengaruhi oleh kemampuan penulis mengolah kata. Keindahan karya sastra juga memberikan bobot penilaian pada karya sastra itu.

Melalui stilistika dapat dijabarkan ciri-ciri khusus karya sastra. Berdasarkan hal itu, Wellek dan Warren (1993:226) menyatakan ada dua kemungkinan pendekatan analisis stilistika dengan cara semacam itu. Yang pertama di analisis secara sistematis tentang sistem linguistik karya sastra, kemudian membahas interpretasi tentang ciri-cirinya dilihat berdasarkan makna total atau makna keseluruhan. Melalui hal ini akan muncul sistem linguistik yang khas dari karya

atau sekelompok karya. Pendekatan yang kedua yaitu mempelajari sejumlah ciri khas membedakan sistem satu dengan yang lainnya. Analisis stilistika adalah dengan mengamati deviasi-deviasi seperti pengulangan bunyi, inversi susunan kata, susunan hierarki klausa yang semuanya mempunyai fungsi estetis penekanan, atau membuat kejelasan, atau justru kebalikannya yang membuat makna menjadi tidak jelas.

Membaca puisi pada dasarnya merupakan usaha melakukan kontak lahir batin dengan puisi tersebut. Pembaca puisi perlu bergulat dengan segala kemampuan, pikiran, pengalaman dan perasaan terhadap puisi yang dibaca agar dapat menangkap segala makna dalam puisi. Mengapa hal tersebut diperlukan? Karena banyak puisi yang bersifat "menyembunyikan makna" dibalik baris-baris kata dan bait. Dari sudut pandang bahasa, secara konvensional bahasa memiliki konsep dwi-tunggal, bentuk, dan arti. Kata tertentu memiliki arti tertentu secara harfiah. Namun kata-kata yang digunakan pada puisi mengandung arti "tambahan" dengan memanipulasi bahasa dan memanfaatkan potensi yang ada pada bahasa. Kata-kata didalam puisi dapat membawa arti yang "ambiguous" dan dapat terjadi multiinterpretasi pada puisi yang sama (puisi dapat diinterpretasikan

lebih dari satu macam). Menganalisis puisi berarti berusaha mengambil atau menemukan arti biasa maupun arti "tambahan" yang dikandung puisi tersebut. Disamping memahami arti atau makna puisi, kegiatan analisis juga berusaha untuk melihat struktur/ unsur-unsur puisi.

Dalam kajian ini, peneliti akan menganalisis lebih spesifik atau mendetail lagi mengenai puisi yang berjudul "Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu" karya WS Rendra. Dimana, puisi ini memiliki sebuah pesan yang akan disampaikan oleh seorang penyair kepada pembaca atau pendengarnya.

Herman J. Waluyo 1996 (dalam Muntazir: 2016:32) menjelaskan ruang lingkup puisi sebagai berikut, bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Membaca puisi pada dasarnya merupakan usaha melakukan kontak lahir batin dengan puisi tersebut. Pembaca puisi perlu bergulat dengan segala kemampuan, pikiran, pengalaman dan perasaan terhadap puisi yang dibaca agar dapat menangkap segala makna dalam puisi. Mengapa hal tersebut diperlukan?

Karena banyak puisi yang bersifat "menyembunyikan makna" dibalik baris-baris kata dan bait.

Dari sudut pandang bahasa, secara konvensional bahasa memiliki konsep dwi-tunggal: bentuk dan arti. Kata tertentu memiliki arti tertentu secara harfiah. Namun kata-kata yang digunakan pada puisi mengandung arti "tambahan" dengan memanipulasi bahasa dan memanfaatkan potensi yang ada pada bahasa. Kata-kata di dalam puisi dapat membawa arti yang "ambiguous" dan dapat terjadi multiinterpretasi pada puisi yang sama (puisi dapat diinterpretasikan lebih dari satu macam). Menganalisis puisi berarti berusaha mengambil atau menemukan arti biasa maupun arti "tambahan" yang dikandung puisi tersebut. Disamping memahami arti atau makna puisi, kegiatan analisis juga berusaha untuk melihat struktur/ unsur-unsur puisi.

Menurut Rachmad Djoko Pradopo (2009), Struktur fisik puisi meliputi (1) Diksi, (2) Pencitraan, (3) Kata konkret, (4) Majas, (5) Bunyi yang menghasilkan rima dan ritma. Struktur batin puisi meliputi: (1) Tema, (2) Perasaan, (3) Nada, dan (4) Amanat. Struktur puisi di atas akan dikaji secara lebih lanjut dalam penelitian ini.

Adapun secara lebih detail, unsur-unsur puisi bisa dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin puisi, atau sering pula disebut sebagai hakikat puisi, meliputi: (1) Tema/makna (*sense*); (2) Rasa (*feeling*); (3) Nada (*tone*); (4) Amanat/tujuan/maksud (*intention*).

Struktur fisik puisi atau terkadang disebut pula metode puisi merupakan sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Struktur fisik puisi meliputi hal-hal sebagai berikut.

(1) Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

(2) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

(3) Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (*auditif*), imaji penglihatan (*visual*), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

(4) Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata kongkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll, sedangkan kata kongkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dll.

(5) Bahasa figuratif, yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu (Soedjito, 1986:128). Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Herman J Waluyo, 1987:83). Bahasa figuratif disebut juga majas. Adapaun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme,

repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

(6) Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup (1) onomatope (tiruan terhadap bunyi, misal /ng/ yang memberikan efek magis pada puisi Sutadji C.B., (2) bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya (Herman J Waluyo, 1987:92), dan (3) pengulangan kata/ungkapan. Ritma adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin dalam puisi Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu. Hasil penelitian mestilah sejalan dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun hasil penelitian puisi “Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu” ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para penikmat sastra, yakni untuk mengetahui struktur fisik dalam puisi Tuhan, Aku Cinta Pada-

Mu dan mengetahui struktur fisik dalam batin Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, mengingat objek penelitiannya, yakni stilistika bentuk kata verbal. Dalam bentuk wacana yang terkandung dalam teks puisi “Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu”. Melalui metode ini, peneliti mengembangkan dan menentukan fokus tertentu, yakni pengkajian stilistika puisi tersebut.

Ada dua pendekatan analisis stilistika: (1) dimulai dengan analisis sistematis tentang sistem linguistik karya sastra, dan dilanjutkan ke interpretasi tentang ciri-ciri sastra, interpretasi diarahkan ke makna secara total; (2) mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan satu sistem dengan sistem lain. Di sini metodenya ada pengontrasan. Kita berusaha mencari distorsi dan deviasi dari bahasa normal dan mencari tujuan estetisnya. Di samping itu, peneliti perlu mencari seberapa jauh penguasaan gaya bahasa pengarang, seberapa estetis mereka mampu memanipulasi bahasa. Kajian stilistika menurut Suwardi Endraswara (2008:76), hendaknya sampai pada dua hal, yaitu makna dan fungsi. Makna, dicari melalui penafsiran yang

dikaitkan ke dalam totalitas karya, sedangkan fungsi terbersit dari peranan stilistika dalam membangun karya.

Langkah-langkah analisis yang perlu dilakukan dalam kajian stilistika, Suwardi Endraswara (2008:75), adalah sebagai berikut: (1) Pertama bisa menetapkan unit analisis, misalkan berupa bunyi, kata, frase, kalimat, bait, dan sebagainya. (2) Dalam puisi memang analisis dapat berhubungan dengan pemakaian aliterasi, asonansi, rima, dan variasi bunyi yang digunakan untuk mencapai efek estetika. (3) Analisis diksi memang sangat penting karena ini tergolong wilayah kesusastraan yang sangat mendukung maknadan keindahan bahasa. Kata dalam pandangan simbolis tentu akan memuat lapis-lapis makna. Kata akan memberikan efek tertentu dan menggerakkan pembaca. (4) Analisis kalimat ditekankan pada variasi pemakaian kalimat alam setiap kondisi. (5) Kajian makna gaya bahasa juga perlu mendapat tekanan tersendiri. Kajian makna hendaknya sampai pada tingkat majas, yaitu sebuah *figurative language* yang memiliki makna bermacam-macam.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Puisi “Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu” Dalam penelitian akan dibagi beberapa tahap mulai dari gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, citraan, hingga

sampai pada pemaknaan. Selain itu juga akan dianalisis dari segi tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat.

Tuhan, Aku Cinta Padamu

Karya: WS Rendra

Aku lemas

Tapi berdaya

Aku tidak sambat rasa sakit

atau gatal

Aku pengen makan tajin

Aku tidak pernah sesak nafas

Tapi tubuhku tidak memuaskan  
untuk punya posisi yang ideal dan

wajar

Aku pengen membersihkan tubuhku  
dari racun kimiawi

Aku ingin kembali pada jalan alam

Aku ingin meningkatkan pengabdian  
kepada Allah

Tuhan, aku cinta padamu

#### 1) Analisis struktur fisik puisi

##### a. Gaya Bunyi

Puisi “Tuhan Aku Cinta Pada-Mu” merupakan salah satu puisi yang tertuang dalam kumpulan puisi yang berjudul “Dou untuk Anak Cucu” terdiri atas empat bait. Bait pertama dan kedua masing-masing terdiri atas 4 baris, bait ketiga terdiri atas 5 baris dan bait ke

empat 1 baris. Peran penting bunyi dalam puisi tidak dapat dipungkiri, karena bunyi akan menimbulkan efek dan kesan tertentu. Selain keindahan bunyi dapat menekankan arti kata, mengintensifkan makna kata dan kalimat, bahkan dapat mendukung pencipta suasana tertentu dalam puisi. Gaya bunyi dalam puisi itu secara keseluruhan adanya bunyi /a/ yang mendominasi keseluruhan puisi. Suasana yang ditimbulkan oleh dominasi bunyi ini adalah suasana pasrah, rela, sedih, haru, damai, dan hidmat. Bunyi /a/ terasa yang mewarnai keseluruhan puisi, sengaja dimanfaatkan oleh penyair untuk mencapai efek makna sekaligus juga untuk mencapai efek estetik.

Pengulangan kata “aku” pada puisi ini mencapai delapan kali pada baris yang berlainan dari empat belas baris seluruh puisi yang ada. Penyair (aku), dengan sadar dan sungguh-sungguh mengungkapkan keinginannya untuk menjadi hamba Allah yang cinta terhadap penciptanya yang kekal, bukan ciptaannya yang fana. Aku, ingin melaksanakan segala perintahnya secara totalitas meskipun dalam kondisi sesulit apapun itu. Pengulangan kata tertuang pada baris kesatu, ketiga, kelima, keenam, kesembilan kesebelas, kedua belas, dan keempat belas. Rima tengah dengan

dengan diminasi bunyi /a/ terdapat pada seluruh baris puisi.

Pengulangan kata “aku” dituangkan penyair pada setiap bait puisi baris 1 dan 3. Dalam hal ini terdapat pengulangan rima akhir. Pengulangan rima tengah bunyi /a/ pada keempat bait itu membentuk pola yang sama sehingga menimbulkan kekhusu’an, kedekatan dan tulusnya penyair sebagai makhluk dengan Tuhan.

b. Gaya Kata (Diksi)

Kata konotasi dalam puisi “Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu” banyak digunakan penyair untuk menghidupkan lukisan dan memberikan gambaran yang jelas sesuai dengan gagasan yang ingin dikemukakan oleh penyair disamping kata kongret. Kata konotatif mempunyai arti ganda, tak langsung dan dapat menimbulkan asosiasi tertentu. Selain menimbulkan aspek estetis kata konotatif dipilih untuk menciptakan bahasa kias. Pemanfaatan kata-kata yang berbahasa kias rasa yang lebih imajinatif dan sesuatu yang dinyatakan itu tak langsung sehingga lebih menarik dan perlu perenungan untuk memahaminya.

Sebagaimana ditegaskan oleh Ratna (2009:90) bahwa kekuatan gaya untuk mendorong proses kreatif di satu pihak, dan kualitas estetis di lain pihak,

menunjukkan bahwa dalam struktur intrinsik gaya memegang peranan penting. Lebih-lebih dalam puisi gaya merupakan unsur utama, puisi adalah gaya bahasa itu sendiri sebagai sistem yang dioperasikan di dalamnya.

Puisi “Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu” menggunakan atau mengandung gaya bahasa paralelisme. Paralelisme dapat diartikan sebagai pengulangan ungkapan yang sama dengan tujuan memperkuat nuansa makna. gaya bahasa paralelisme yaitu berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat yaitu pengulangan kata “aku” hingga delapan di awal baris.

Bait 1 dimanfaatkan bahasa kias berupa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang ada dengan fakta-fakta yang ada. untuk melukiskan kesadaran berupa pengakuan terhadap tuhan betapa lemahnya “aku” namun “aku” tetap berupaya kuat dengan tekatnya untuk taat. Pada baris pertama /Aku lemah/ merupakan kesadaran akan kekurangan seorang makhluk. Baris ke dua /Tapi berdaya/ baris ini merupakan kontradiksi dengan baris pertama.

Bait 2 majas asosiasi adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan

yang dilukiskan. Perbandingan asosiasi dimanfaatkan pada bait 2 dengan memperbandingkan. Baris kelima /Aku pengen makan tajin/, makan tajin yang dimaksud adalah sifat dari tajin sebagai suber makanan yang berenergi. Pada baris keenam /Aku tidak pernah sesak nafas/ yaitu melukiskan sesuatu yang dihadapi berupa tentangan, hambatan, ancaman dan gangguan hidup, dijalani dengan ikhlas, tulus, tanpa mengeluh. Majas yang digunakan metafora, yaitu semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. sebagai secara berlebihan. Bait 3 memanfaatkan majas metafora , pada baris kesembilan, sepuluh dan sebelas, berikut.

Aku pengen membersihkan tubuhku  
dari racun kimiawi  
Aku ingin kembali pada jalan alam

Penyair memperbadingkan segala macam kemungkaran dibandingkan dengan racun kimiawi, baik cepat atau lambat akan mengharcurkan keimanan seseorang. Bait 4 memanfaatkan majas metafora yang melukiskan bahwasannya penyair dengan ikhlas dan sepenuh hati melaksanakan atau menjalani hidup ini menurut tatanan Allah secara totalitas dengan menyatakan/Tuhan, Aku Cinta Padamu. Baris ke empat belas ini adalah

pernyataan tertinggi atau klimak dari kesaksian yang dinyatakan pada bait-bait sebelumnya.

### c. Gaya Kalimat

Kepadatan kalimat dan bentuk yang ekspresif sangat diperlukan dalam karya sastra khususnya puisi. Ratna (2009:211-212) menjelaskan bahwa hakikat karya sastra adalah (1) hasil imajinasi, kreatifitas subjektif. Dalam pencipta seorang pengarang seolah-olah tidak terikat oleh aturan formal, logika formal sebab semua aturan tersebut dianggap membatasi proses kreatif. (2) Karya sastra lahir Pkarena diciptakan, dibuat, direka, dari gejala yang tidak ada menjadi ada. (3) Pembaca setuju, menyadari sepenuhnya yang dibaca adalah karya asastra dan pembaca bersedia bersusah payah untuk memahaminya.

Pada baris-baris yang terdapat pada masing-masing bait dapat disipkan kata atau frase, tujuannya adalah agar dapat menangkap makna atau maksud yang tersirat dalam puisi. Untuk itu puisi "Tuhan, aku cita pada-Mu" dapat diparafrasekan sebagai berikut.

Aku (hamba-Mu yang lemah dan) lemas (tak kuasa) (Te)Tapi (dengan segenap kemampuan aku) berdaya (upaya mencapai gelar taqwa)

Aku tidak (akan) sambat (dan mengeluh meskipun) rasa sakit (menerpa ragaku) atau (timbul rasa) gatal-(gatal yang mengganggu kekhusukan ibadahku).

Aku (ke)pengin (seperti orang) makan tajin (yang mengandung sari pati kehidupan). Aku tidak (akan) pernah (surut mengabdikan hidupku, meskipun tantangan hidup ini akan membuat) sesak (jalan) nafas (kehidupanku) (te)Tapi (keadaan) tubuhku (kini sudah) tidak (mampu lagi mendapatkan hasil yang) memuaskan (Walaupun demikian mimpiku) untuk punya posisi yang ideal dan wajar (disisi-Mu tidak pernah mengendur).

Aku (ke)pengin membersihkan (jiwa dan) tubuhku (ini) dari racun kimiawi (yakni dosa-dosa yang meredupkan keimananku). Aku ingin kembali (ke)pada jalan (yang lurus yaitu ajaran Allah pencipta) alam (semesta). Aku ingin (dalam sisa hidupku ini, setiap saat) meningkatkan (kualitas) pengabdian (ku) (hanya) kepada (Mu jualah ya) Allah (aku berserah diri). (Ya Allah ya Robbi) Tuhan (semesta alam),(tuntunlah) aku (agar dapat selalu) cinta pada (ajaran-ajaran rasul)mu.

Pemadatan kalimat dalam puisi, tentu saja dengan sengaja dilakukan oleh penyair. Caranya adalah dengan mengimplisitkan bagian kalimat tertentu

pada puisi, selain kalimat menjadi ringkas dan efektif juga mampu menciptakan suasana tersendiri sesuai keinginan penyair. Keinginan mendekatkan diri dengan Allah dengan mendalami ajarannya atau ilmu Allah, sehingga hasil belajar itu akan terfleksi dalam seluruh ucapan dan tindakan, sebab tanpa pemahaman yang benar mustahil dapat mewujudkan kebenaran.

#### d. Citraan

Citraan atau pengimajian kerkait erat dengan diksi. Artinya pemilihan terhadap kata tertentu akan menyebabkan timbulnya daya saran tertentu yang menyebabkan daya bayang pembaca terhadap sesuatu hal. Hasanuddin (2002:110) menegaskan bahwa di samping mengkonkretkan ide abstrak, penyair memanfaatkan citraan untuk yang khusus, yang membuat lebih hidup gambaran-gambaran dalam dalam pikiran dan pengindraan dan juga untuk menarik perhatian. Akibat pemanfaatan citraan, kepuitisian dapat pula diciptakan.

Jadi, dapat dikemukakan bahwa sastrawan yang piawai dalam menggunakan citraan atau imaji karyanya akan segar dan hidup. Untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya, sebuah imaji yang berhasil membentuk pengalaman menulis terhadap

objek atau situasi yang dialaminya, Ia mampu memberi gambaran yang setepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan hal itu tentu dapat dirasakan penyair dan penikmatnya.

Dalam puisi “Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu” penyair memanfaatkan citraan untuk menghidupkan imaji pembaca melalui ungkapan yang tidak langsung. Pada bait 1 penyair memanfaatkan citraan visual dengan memanfaatkan bahasa kias paradok, untuk menggambarkan upaya mendekatkan diri antara penyair dengan Tuhan, sehingga timbul kesan semangat yang membara yang diekspresikan penyair, Kesungguhan itu ia nyatakan dengan /Aku lemas/Tapi berdaya/ mekipun secara visual terlihat lemas, namun semangat tidak pernah surut. Hal ini terlihat pada bari ke tiga dan keempat yaitu /Aku tidak sambat rasa sakit/ atau gatal/. Dengan citra rasa penyair mengambarkannya.

Aku lemas  
Tapi berdaya  
Aku tidak sambat rasa sakit  
atau gatal

Pada bait 2 penyair masih memanfaatkan citraan visual dengan memanfaatkan bahasa kias /Aku ingin makan tajin/ Aku tidak pernah sesak nafas/, untuk megambarkan upaya maksimal yang dapat dilakukan digunakan /aku tidak

pernah sesak nafas/, hal ini memperlihatkan bahwa perjuangan mencapai kebenaran harud dilakukan dengan / makan tajin/ yaitu kebersihan hati dalam mencapai redo Allah dan /tidak pernah sesak nafas/ menghadapi segala ujian dari-Nya.

Aku pengen makan tajin  
Aku tidak pernah sesak nafas  
Tapi tubuhku tidak memuaskan  
untuk punya posisi yang ideal dan wajar

Pada bait 3 penyair juga memanfaatkan citraan gerak seperti yang terdapat pada baris /Aku pengen membersihkan tubuhku/. Penyair memanfaatkan citra gerak untuk megambarkan upayanya kembali kejalan yangi benar dengan membersihkan diri dari segala macam dosa. Masih dalam citra gerak, dalam baris /Aku ingin kembali pada jalan Allah/ menunjukkan aktitas seperti orang bergerak atau proses mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada baris ketiga ini citra visul kembali digunakan /Aku ingin meningkatkan pengabdian/ kepada Allah/. Gerak kehidupan menuju peningkatan diri menjadi manusia muttaqin (orang yang taqwa) harus berproses bukan instan atau bin salabin.

Aku pengen membersihkan  
tubuhku  
dari racun kimiawi  
Aku ingin kembali pada jalan alam  
Aku ingin meningkatkan  
pengabdian kepada Allah

Tuhan, aku cinta pada-Mu

Bait 4 adalah suasana puncak kehidupan manusia. Pada baris keempat belas yang berbunyi /Tuhan, aku cinta pada-Mu/, penyair menggunakan citraan rasa dengan majas hiperbola untuk melukiskan sesuatu secara berlebihan. Hiperbola dimanfaatkan untuk menyangatkan arti guna menciptakan efek makna khusus. Yaitu melukiskan kemesraan, ketulusan serta kesucian jiwa kedekatana antara penyair dengan Tuhannya. Kata cinta yang dipilih menunjukkan bahwa keinginan untuk mencapai impian menjadi hamba yang disayang Allah sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi.

## 2) Struktur Batin Puisi “Tuhan, aku cinta pada-Mu”

### a. Tema

Tema Puisi “Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu” karya WS Rendra di atas mengungkapkan tentang ketuhanan. Hal ini dapat kita rasakan dari beberapa bukti. Pertama, diksi yang digunakan sangat kental dengan kata-kata ketuhanan. Kata “Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu” yang

digunakan sebagai judul menggambarkan sebuah ungkapan pernyataan keinginan hatinyang paling dalam dari seorang hamba Allah. Suatu tekad untuk selalu istiqomah dalam pengabdian yang tidak pernah melemah meskipun dirinya lemah. Ia ingin mesra dengan tuhannya, Sang Pencipta alam semesta berikut isinya, meskipun keadaan raga tidak mendukung secara penuh dari diri penyair atau pembaca. Kata-kata lain yang mendukung tema adalah: pengen membersihkan tubuhku, ingin kembali pada jalan alam, ingin meningkatkan pengabdian, kepada Allah. Selain itu, dari sudut isi puisi tersebut menggambarkan kesadaran seorang hamba yang ingin untuk mencapai derajat taqwa di hadapan Allah. Penyair dengan setulus hati mewujudkan impiannya untuk meraih gelar taqwa. Dan ini sudah ia buktikan dengan “aku berdaya”, sebuah tekad yang membara dalam dirinya, yang luar bisa. Tekad itu, penyair jadikan sebagai panglima tertinggi dalam dirinya, ia tancapkan dalam-dalam agar sumpah setianya dihadapan Allah akan selalu menyala dalam realitas kehidupannya. Paparan isi hati penyair dalam puisi “Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu” menggambarkan bahwa titik tekan puisi tersebut pada ungkapan jiwa atau segenap perasaannya. Atas dasar tersebut puisi ini

dapat digolongkan pada aliran ekspresionisme, yaitu sebuah aliran yang menekankan segenap perasaan atau jiwa. Seperti pada kutipan larik berikut :

Aku lemas  
Tapi berdaya  
Aku tidak sambat rasa sakit  
atau gatal

Aku ingin membersihkan tubuhku  
dari racun kimiawi  
Aku ingin kembali pada jalan alam  
Aku ingin meningkatkan pengabdian  
kepada Allah

Tuhan, aku cinta pada-Mu

Puisi (Tuhan, aku cinta padamu) ini adalah dialog penyair dengan Allah, tuhannya. Kata “Tuhan”, yang dimaksudkan oleh penyair adalah “Allah” yang disebutkan dalam puisi, ini menunjukkan bukti bahwa penyair sedang memadu janji dengan tuhan, sehingga tampak seakan-akan penyair sedang berhadap-hadapan, berbicara mengungkapkan keinginan penyair kepada Tuhan.

#### b. Nada dan Suasana

Nada mengindikasikan pada sikap penyair terhadap pokok persoalan atau sikap penyair terhadap pembaca. Sedangkan suasana mengacu pada keadaan perasaan pembaca sebagai akibat pembacaan puisi. Nada yang berhubungan dengan tema ketuhanan menggambarkan bahwa cinta mampu mengalahkan segala-

galanya. Cinta penyair terhadap tuhannya begitu kokoh dan tulus. Cinta inilah yang membangun kedekatan penyair sebagai hamba dengan Tuhannya. Berkaitan dengan pembaca, maka puisi “Tuhan, ku cinta padamu” tersebut bernada sebuah ajakan terhadap pembaca, agar pembaca menyadari bahwa manusia hidup hanya ada dua pilihan yaitu “Syar” jalan berseberangan dengan perintah Allah, dan “Khoir” yaitu jalan hidup yang diridoi atau diperintah Allah. Untuk mencapai derajat taqwa di mata Allah syarat mutlakny adalah cinta dengan tulus. Cintai ajaranya dan realisasikan dengan sepenuh hati tanpa *reserve* dimanapun dan kapanpun manusia berada.

#### c. Perasaan

Perasaan yang ditekankan pada puisi ini adalah rasa rindu yang dalam WS Rendra terhadap terhadap tuhannya yaitu untuk dapat hidup dalam *garis sirotolmustaqim* secara totalitas. Perasaan merasa bersalah atas dosa yang diperbuat selama hidup begitu terasa. Hal tersebut dikemukakan pada bait 3.

Aku ingin membersihkan tubuhku  
dari racun kimiawi

Aku ingin kembali pada jalan alam  
Aku ingin meningkatkan pengabdian  
kepada Allah

WS Rendra merasakan bahwa perjalanan hidup yang telah dilalui penuh dengan daki-daki dan pah kehidupan dosa, yang dilarang tuhan, seperti yang ditegaskannya pada baris / Aku pengin membersihkan tubuhku/ dari racun kimiawi/ Aku ingin kembali pada jalan alam/ Aku ingin meningkatkan pengabdian/ kepada Allah/. Ia merasa sangat bersalah dan terganggu dengan kebodohan yang selama ini ia jalani. Ia bertekad untuk meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah.

e. Amanat

Amanat dalam puisi ini tujuan yang memiliki peranan penting. Dalam hal ini WS Rendra yang memiliki sikap relegius dan memberikan sajian puisi yang ekspresif. Ia mengemukakan sikapnya terhadap Allah tuhannya, Ia ingin menunjukkan bahwa manusia mempunyai banyak keterbatasan. Keterbatasan yang dimaksud dapat berwujud macam-macam bentuk, misalnya terbatas baik dari segi waktu, tenaga, pikiran, maupun pengetahuan. Di sisa hidupnya WS Rendra mengajak kepada umat manusia, terutama dimulai pada dirinya “aku” untuk setiap tarikan nafas ini digunakan untuk memperbaiki diri, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah selagi masih ada waktu. Sikap kritis

ini tentunya punya alasan yang kuat, banyak para penganut agama yang hanya ikut-ikutan menjalankan syareat agama tanpa mempelajari, apa lagi mendalaminya. Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa WS Rendra mampu menyampaikan pesan-pesan itu secara tersirat atau tidak langsung kepada pembaca bagaimana sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan. Menyampaikan amanat dan pesan moral kepada masyarakat/pembacanya.

#### 4. KESIMPULAN

Puisi “Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu” keseluruhan didominasi oleh adanya bunyi /a/. Bunyi /a/ yang mendominasi keseluruhan puisi ini mempunyai fungsi menimbulkan suasana rindu, haru, pasrah, rela dan damai. Bunyi /a/ terasa yang mewarnai keseluruhan puisi, dimanfaatkan oleh penyair untuk mencapai efek makna dan efek estetika. Pengulangan rima (persamaan bunyi) pada kata dalam larik-larik puisi mendominasi keseluruhan puisi. Untuk penciraannya lebih menekankan pada bahasa kias yaitu majas metafora dan dan repetisi. Puisi “Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu” mengungkapkan tentang tema Ketuhanan. Seseorang yang secara sadar mengintropeksi diri betapa banyak kelemahan makhluk manusia tetapi

mengapa manusia sombong, tidak mau berubah memperbaiki diri. Tema ketuhanan puisi ini, dapat kita buktikan melalui data yang terdapat dalam puisi. Pertama, diksi yang digunakan sangat kental dengan kata-kata ketuhanan. Kata “Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu” yang digunakan sebagai judul menggambarkan sebuah permohonan atau komunikasi seorang penyair dengan tuhan atau Sang Pencipta alam dan seisinya.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aminnuddin. (1997). *Stilistika, Pengantar Memahami Karya Sastra*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Burhan Nurgiyantoro. (2009), *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Muntazir, (2016). *Pesan-Pesan Moral Dalam Pisaan dan Wayak*, Jurnal Pesona Volume 2 No.1 : 31-42.
- Nurhayati. (2008). *Teori dan Aplikasi Stilistik*. Penerbit Unsri.
- Rachmad Djoko Pradopo. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedjito. 1986. *Kalimat Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwardi Endraswara. (2011). *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, R dan Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- WS Rendra. (2014), *Doa untuk Anak Cucu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka